

## RELEVANSI NILAI-NILAI ASWAJA TERHADAP PENDIDIKAN CINTA TANAH AIR MENURUT KH. MARZUQI MUSTAMAR

Emi Fahrudi, Diyah Ayu Lestari, Khoiriyah

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, IAINU Tuban

Email: [fahrudiemi@gmail.com](mailto:fahrudiemi@gmail.com) Email: [diyahayulestari@gmail.com](mailto:diyahayulestari@gmail.com) Email:

[khoiriyah71@gmail.com](mailto:khoiriyah71@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini adalah peneitian studi kepustakaan (*Library research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan kategorisasi yang kemudian diintegrasikan secara deskriptif-analisis Artinnya peneliti meneliti pokok pemikiran KH. Marzuqi Mustamar tentang aswaja dalam konteks kebangsaan sebagai data primer. Penelitian ini bertujuan: 1. Untuk mendeskripsikan konsep aswaja menurut pemikiran KH. Marzuqi Mustamar. 2. Untuk menjelaskan konsep pendidikan cinta tanah air menurut KH. Marzuqi Mustamar. 3. Untuk menjelaskan relevansi konsep aswaja menurut KH. Marzuqi Mustamar terhadap pendidikan cinta tanah air. Dan sumber data sekunder sebagai penunjang. Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa membela dan mencintai tanah air hukumnya wajib bagi seluruh rakyat Indonesia, khususnya orang-orang Muslim terlepas dari gerakan reformis yang menginginkan negara Indonesia diganti menjadi negara Islam. Dari nilai-nilai Aswaja yang relevan dengan pendidikan cinta tanah air menurut KH. Marzuqi Mustamar yaitu *Tawasuth* (seimbang), *I'tidal* (tegak lurus), *Tasamuh* (toleransi), *Tawazun* (seimbang). Berdasarkan dari temuan peneliti diharapkan dapat dipahami dan diamalkan oleh seluruh masyarakat Indonesia demi terciptanya negara Indonesia yang *baldatun toyyibatun warobbun ghofur*.

**Kata Kunci:** Relevansi, Nilai-Nilai Aswaja, Pendidikan Cinta Tanah Air

### Abstracts

This research is a literature study research (*Library research*). The approach used is a qualitative approach by categorizing which is then interpreted in a descriptive-analytic manner. This means that the researcher examines the main ideas of KH. Marzuqi Mustamar about aswaja in the context of nationality as primary data. This study aims: 1. To describe the concept of aswaja according to the thinking of KH. Marzuqi Mustamar. 2. To explain the concept of patriotism education according to KH. Marzuqi Mustamar. 3. To explain the relevance of the concept of aswaja according to KH. Marzuqi Mustamar towards love for the homeland education. And secondary data sources as a support. From the results of the study, it can be explained that defending and loving the homeland is legally obligatory for all Indonesian people, especially Muslims regardless of the reformist movement that wants the Indonesian state to be changed to an Islamic state. From Aswaja's values that are relevant to love of the homeland education according to KH. Marzuqi Mustamar is *Tawasuth* (balanced), *I'tidal* (perpendicular), *Tasamuh* (tolerance), *Tawazun* (balanced). Based on the findings

of the researcher, it is hoped that all Indonesian people can understand and practice it for the creation of an Indonesian state that is *baldatun toyyibatun warobbun ghofur*.

**Keywords:** Relevance, Aswaja Values, Love of the Homeland Education

## A. Pendahuluan

Idealnya, Islamisme dan nasionalisme sudah usai diperdebatan di Indonesia. Sebab, kedua istilah tersebut diintegrasikan oleh para pendiri bangsa melalui bahasa ideologis yang disebut Pancasila sebagai asas dan pedoman kehidupan bangsa Indonesia. Pancasila memiliki lima pernyataan komprehensif tentang nilai-nilai agama, kebangsaan, dan keterbukaan sistem. Oleh karena itu, Pancasila tidak berada di ruang yang mati, tetapi Pancasila hidup dalam medan baru yang dinamis.

Fenomena saat ini muncul suatu idiologi baru di Indonesia yang sangat meresahkan masyarakat, yaitu idiologi Islam radikal. Suatu idiologi eksklusif yang selalu mengedepankan kekerasan dalam merealisasikan tujuannya. Dogma-dogma yang ada dalam ajaran agama Islam ditafsirkan secara dangkal dan apa adanya serta disalah gunakan untuk melegitimasi atas segala tindakan radikalnya.

Sementara itu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang konsisten untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa adalah NU dan Muhammadiyah. Kedua ormas tersebut baik Muhammadiyah dan NU adalah ormas yang secara konsisten mengawal bangsa Indonesia bahkan sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam memahami kebangsaan keduanya sampai detik ini masih mengakui bahwa Indonesia ialah negara yang Islami bahkan dengan tanpa pemberlakuan formalisasi syariat sekalipun. Islam dan Negara telah final dan tidak perlu lagi dibentur-benturkan.

Sejarah pemikiran Islam yang berada di Indonesia, *term* Ahlussunah Wal-Jama'ah (Aswaja) merupakan paham yang didasarkan pada pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrim aqli (rasionalis) dengan kaum ekstrim naqli (skripturalis). karena itu, sumber pemikiran bagi Aswaja tidak hanya Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik, dengan mengakui ijma' dan qiyas (Yusuf, 2019: 148-149).

Kerangka pemahaman Aswaja yang diusung NU memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan kelompok muslim lainnya, yang bertumpu pada tiga ajaran pokok Islam, yaitu bidang aqidah, fikih dan tasawuf (akhlak). Dalam bidang aqidah, NU mengacu pada pendekatan-pendekatan pemikiran akidah yang dihasilkan oleh Ijtihad Imam Abu Hasan Asy'ari dan Imam Abu Manshur al- Maturidi. Di bidang fikih mengikuti rumusan empat imam madzhab, yaitu madzhab Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hanbali. Sedangkan dibidang tasawuf atau akhlak, NU mengikuti pola pendekatan Imam Junaid al- Bagdadi dan Imam Abu Hamid al- Ghazali. Aswaja juga memiliki nilai-nilai karakteristik menarik selain tiga pilar diatas. Nilai menarik tersebut yaitu *tawassuth* (moderat), *I'tidal* (adil/ tegak lurus), *Tawazun* (seimbang), *Tasamuh* (toleransi).

Di tengah arus radikalisme yang semakin menguat nilai-nilai yang terkandung di dalam Aswaja menjadi signifikan untuk dimunculkan dan diaktualisasikan. Nilai-nilai Aswaja dapat dijadikan sebagai counter untuk membendung arus radikalisme. Melalui rekonstruksi nilai-nilai Aswaja yang kemudian disosialisasikan secara masif salah satunya melalui jalur pendidikan diharapkan dapat memberikan pemahaman masyarakat terhadap signifikansi ajaran Islam yang moderat (Naim, 2015:75).

Nahdlatul Ulama atau diartikan sebagai kebangkitan para ulama adalah suatu jam'iyah diniyyah Islamiyyah (organisasi keagamaan Islam). Sebagai suatu jam'iyah keagamaan dan organisasi kemasyarakatan, NU memiliki prinsip-prinsip yang berkaitan dengan upaya memahami dan mengamalkan ajaran Islam, baik yang berhubungan dengan komunikasi vertikal dengan Allah swt maupun berhubungan dengan komunikasi horizontal dengan sesama manusia (Firdaus dan Rahmawati, 2013: 427-428).

Salah satu tokoh keagamaan yang mempunyai peran di dalam organisasi Nahdlatul Ulama yaitu KH. Marzuqi Mustamar yang merupakan ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur. Selain menjadi Ulama, KH.

Marzuqi juga termasuk tokoh yang nasionalis. Terkait dengan sikap Nasionalisme itu, beliau mengatakan “Kita sadar bahwa kita ini bersujud di Indonesia, dilahirkan di Indonesia, mencari nafkah di Indonesia, semua yang dilakukan berada di Indonesia, maka secara otomatis kita harus menjaga NKRI” (Faishol dkk, 2018:135). Dari pemikiran KH. Marzuqi Mustamar tersebut, maka sudah jelas bahwa cinta tanah air adalah wajib karena merupakan bagian dari iman.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengambil judul “Relevansi Nilai-Nilai Aswaja Terhadap Pendidikan Cinta Tanah Air Menurut KH. Marzuqi Mustamar”. Dari penjelasan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mencoba merumuskan pokok masalah (1) Bagaimana konsep aswaja menurut pemikiran KH. Marzuqi Mustamar? (2) Bagaimana konsep pendidikan cinta tanah air menurut KH. Marzuqi Mustamar (3) Bagaimana relevansi konsep aswaja menurut KH. Marzuqi Mustamar terhadap pendidikan cinta tanah air?. Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mendeskripsikan konsep aswaja menurut pemikiran KH. Marzuqi Mustamar (2) Untuk menjelaskan konsep pendidikan cinta tanah air menurut KH. Marzuqi Mustamar (3) Untuk menjelaskan relevansi konsep aswaja menurut KH. Marzuqi Mustamar terhadap pendidikan cinta tanah air.

Kajian Teori. Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama) (Rosdiani, 2016: 126).

Aswaja adalah golongan yang mengikuti sunnah (jejak) dan melaksanakan ajaran-ajaran Rasulullah SAW di atas garis yang dipraktikkan oleh Jama'ah (sahabat Nabi) dengan menggunakan metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan. Diantara ciri khas aksi-aksi Aswaja selama ini adalah penerapan pendekatan kultural dalam dakwah Islam. Pendekatan kultural di atas dilatarbelakangi oleh pendirian madzhab Sunni atau Aswaja

bahwa Islam adalah agama yang fitri, yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang dimiliki manusia. Dasar-dasar pendirian faham keagamaan tersebut menumbuhkan sikap kemasyarakatan yang merujuk pada nilai-nilai Aswaja yang terdiri dari: (1) Sikap *Tawasuth* atau jalan tengah) (2) *I'tidal* atau adil, tegak lurus, menempatkan sesuatu pada tempatnya (3) *Tawazun* atau seimbang dan (4) *Tasamuh* atau toleransi.

Pendidikan Menurut H. A. R. Tillar, pendidikan dipandang sebagai proses memberi bantuan kepada peserta didik agar dapat berkembang sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Dalam pengertian seperti itu, proses pemberdayaan peserta didik berarti menghormati keberdirisendirian dari pribadi manusia yang disebut sebagai peserta didik dan bukan merampas hak asasinya serta martabatnya sebagai manusia. Disini terletak nilai-nilai etis dari proses pendidikan bahwa antara pendidik dan peserta didik terdapat hubungan tanggung jawab yang sifatnya etis (Assegaf, 2019:439).

Cinta tanah air adalah sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Akbar, 2013:130). Cinta tanah air berarti cinta pada negeri tempat seseorang memperoleh penghidupan dan mengalami kehidupan dari sejak dilahirkan sampai akhir hayatnya. Cinta tanah air dan bangsa merupakan suatu sikap yang dilandasi ketulusan dan keiklasan yang diwujudkan dalam perbuatan untuk kejayaan tanah air dan kebahagiaan bangsanya.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan tahapan persiapan, pengumpulan data, sampai dengan penulisan laporan penelitian. Secara keseluruhan semua kegiatan dilakukan selama kurang lebih 3 (tiga) bulan adalah dari tanggal mulai tanggal 06 Januari 2021 sampai 01 April 2021 dengan mengkaji berbagai literature maupun pesan dakwah KH. Marzuqi Mustamar yang ada di media sosial untuk mendapatkan suatu data yang relevan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder, dalam penelitian ini data primer yang digunakan data yang bersumber dari kitab terjemah KH. Marzuqi

Mustamar yang berjudul *Al-Muqtathafat li ahl al-Bidayat*, wawancara dengan KH. Marzuqi Mustamar dan buku Kenapa Harus NKRI (Menelisik Faham Nasionalis KH. Marzuqi Mustamar). Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang berupa buku-buku, internet, majalah maupun sumber lain yang berkaitan dengan konsep Aswaja dan cinta tanah air. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu: (1) Buku Islam Nusantara Prespektif Abdurrahman Wahid karya Muhammad Rafi'i (2) Buku Nasionalisme dan Islam Nusantara karya Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir (3) Buku Fikih Kebangsaan Merajut Kebersamaan di Tengah Kebhinekaan karya tim *Bahtsul Masail Himasul* (4) Buku NU, Agama dan Demokrasi karya KH. Ali Machan Moesa (5) Buku Islam, Konstitusionalisme, dan Pluralisme karya prof. Dr. Faisal Ismail, M.A. Pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian Studi Literasi atau *Library Research* adalah menjadikan bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah upaya menafsirkan ide atau gagasan. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang akan dipaparkan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel yang diuji validitas dan reliabilitasnya adalah datanya. Oleh karenanya, Di dalam validasi temuan penelitian (Moleong, 2007:178), peneliti mengecek semua data yang dikumpulkan berdasarkan konsep yang dia pakai. Peneliti mengecek validitas data berkali-kali dengan cara triangulasi. Cara ini dilakukan dengan berdiskusi dengan teman sejawat, dosen pembimbing dan mencocokkan kembali dengan data primer. Cara pengecekan validitas data ini digunakan untuk mengecek (1) validitas bahasa, (2) validasi isi dan (3) validitas kriterianya.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Konsep Aswaja Menurut KH. Marzuqi Mustamar

Istilah Ahlusunnah Wal Jama'ah (selanjutnya disebut sebagai Aswaja atau Sunni) yaitu orang yang selalu mengikuti perilaku sunah Nabi dan para sahabatnya (*ma ana'alaihi al-yaum wa ashhabi*). Aswaja adalah sebuah kelompok pengikut yang setia mengikuti ajaran Islam yang dipraktikkan oleh Nabi dan para sahabatnya.

Sedangkan menurut KH. Said Aqil Siradj Ahlussunnah Wal Jamaah adalah orang-orang yang memiliki metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan, dan toleran (Siradj, 1998: 20)

Sementara itu, menurut KH. Marzuqi Mustamar Ahlussunnah Wal Jamaah adalah *golongan yang mengikuti madzhab imam al- asy'ari dan mengikuti madzhab imam al- Maturidi yang merujuk pada al- Qur'an dan Sunnah dengan komitmen merawat, melestarikan, tradisi budaya yang ada di Nusantara selagi tidak bertentangan dengan syari'at islam. Dengan demikian ajaran yang diterapkan oleh golongan Ahlussunnah Wal Jamaah terdapat beberapa konteks ke Islaman terkait dengan mencintai tanah air.*

Di tengah paham Islam yang bermunculan kala itu, para ulama merasa penting untuk mendirikan gerakan dakwah/ gerakan keagamaan yang tidak ada hubungannya dengan kekuatan asing, khususnya ulama asal Indonesia. *"Kepinginnya Islam yang tidak berbenturan dengan budaya, yang tidak berbenturan dengan agama Islam, atas dasar pertimbangan tersebut, maka ulama- ulama perlu untuk mendirikan gerakan dakwah yang lentur dan tidak berbenturan dengan masyarakat, yang ajarannya berorientasi pada ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah, dan kemudian didirikanlah NU untuk Islam dan untuk Indonesia tanpa setiran dari bangsa asing"* tegas KH. Marzuqi Mustamar.

Sebagai wadah dari sebuah keorganisasian, menurut KH. Marzuqi Mustamar Nahdlatul Ulama memiliki tiga dimensi yang harus dijaga denganimbang dan harmonis, diantaranya yaitu:

1. Ke-Islaman

Islam merupakan agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw yang merujuk pada Al-Qur'an dan as Sunnah. Ke-Islaman yang dipilih NU yaitu Islam Ahlussunnah Wal Jamaah. Sebagaimana alasan mengikuti ajaran NU yang telah dijelaskan KH. Marzuqi Mustamar yaitu: (1) NU didirikan di Indonesia yang tahu betul kondisi Indonesia, (2) Karena Ustadz/ Kyai NU jujur dalam menyampaikan suatu ajaran,(3) NU konsisten untuk menegakkan ajaran KH. Hasyim Asy'ari, (4) dan NU dalilnya sangat diakui untuk membungkam kaum Wahabi yang tidak percaya dengan amaliah-amaliah warga Nahdlyin.

2. *Humanity* (Kemanusiaan)

Di samping ke-Islaman, NU juga *humanity*. *Kita sadar betul bahwa yang melaksanakan syariat Islam itu manusia, jika Islam tidak menjaga perasaan manusia, tidak mungkin Islam bisa landing dihati manusia. Makanya sangatlah tidak masuk akal jika ber-Islam, berdakwah tanpa menjaga nilai-nilai kemanusiaan, tegas KH. Marzuqi Mustamar. Dengan demikian ber-Hablumminallah harus dipadukan dengan ber-Hablumminannas agar keduanya bisa berjalan dengan seimbang.*

Pada dasarnya tidak mungkin ber-Islam tanpa di *back up* dengan negara yang kokoh, kondusif, stabil, utuh, dan kuat. Hal ini telah dijelaskan oleh Umar bin Khattab dalam Muqadimah Al- Asybah Wa An-Nazahir yang berbunyi *La Yanfau Takalluman bi haqqin La Nafadzalah* "Tidak ada gunanya kita membicarakan ide-ide, namun tidak dapat diaplikasikan lantaran tidak di dukung oleh kondisi politik, keamanan yang stabil. Maka NU dari dulu dengan lantang menyatakan NKRI Harga Mati.

### 3. Kebangsaan

Negara Indonesia didukung oleh dua hal yaitu (1) Umatnya mayoritas Ahlusssunnah Wal Jamaah, (2) Negaranya *Baldatun Toyyibatun Warobbun Ghofur*. Hal ini yang menjadikan negara Indonesia tetap aman dan damai meskipun hidup ditengah keberagaman.

KH. Marzuqi Mustamar menegaskan bahwa *Indonesia menjadi rumah besar bagi Ahalussunnah Wal Jamaah, dengan utuhnya NKRI ini akhirnya ulama-ulama yang ada di Jawa bisa leluasa untuk membantu berdakwah di Papua. Bayangkan saja kalau Jawa ngotot menjadi Daulah Islamiyah dan pasti masyarakat di Bali tidak akan mau dan pasti akan memishkan diri dari Negara Indonesia. Karena mayoritas masyarakat yang ada di Bali beragama Hindu.*

Realitas masyarakat Indonesia yang plural dan heterogen dapat diilustrasikan sebagai sebuah mozaik di mana keutuhan dan keserasiannya ditopang oleh perbedaan unsur-unsurnya yang berasal dari keanekaragaman yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, masyarakat Indonesia dibentuk dari pertemuan berbagai macam warna dari kelompok masyarakat pendukungnya.

#### **Konsep Cinta Tanah Air**

Di era modern yang ditandai dengan banjirnya aliran-aliran asing, muncul berbagai gerakan yang menginginkan Indonesia menjadi Negara Khilafah. Pengaruh gerakan tersebut berasal dari ajaran yang diperolehnya dari barat. Sementara itu, untuk menghindari dari gerakan-gerakan tersebut tidak ada alasan apapun untuk mencintai tanah air. Karena pada kenyataannya kita lahir dan menjalankan kehidupan di negara kita yaitu negara Indonesia. Hal ini telah dijelaskan oleh KH. Marzuqi Mustamar dalam karangan kitabnya yang berjudul *Al-Muqtathafat li ahl al-Bidayat*

نَحْنُ حَقًّا وَوَلَدْنَا وَعَشْنَا وَنَعْبُدُ رَبَّنَا وَنُجَاهِدُ وَنَتَعَلَّمُ وَنُعَلِّمُ فِي دَوْلَتِنَا إِندُونِيْسِيَا

*(Kita lahir, hidup, beribadah kepada Tuhan, berjuang, belajar, dan mengajar di Negara kita Indonesia)*

Adanya kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia, baik suku, ras, agama, bahasa, adat, hingga budaya itu semua merupakan keunikan yang dimiliki Indonesia. Tetapi semuanya itu tetap satu kesatuan yaitu sebangsa dan setanah air. Dipersatukan dengan pancasila sebagai dasar negara, melalui bendera merah putih, lagu kebangsaan serta bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Hal ini juga menjadi perinsip dan cara pandang hidup yang senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Terkait dengan hal ini KH. Marzuqi Mustamar telah menjelaskan dalam kitab *Al Muqtathofat Li Ahl Bidayah* mengenai lima prinsip umum yang berkaitan dengan wajibnya menjaga NKRI

المَقَاصِدُ الْخَمْسَةُ: حِفْظُ الدِّينِ وَحِفْظُ الْعَقْلِ وَحِفْظُ النَّسْلِ وَحِفْظُ الْعِرْضِ وَحِفْظُ الْمَالِ

*(Lima prinsip umum yang berkaitan dengan wajibnya menjaga NKRI, yaitu diantaranya: menjaga agama, menjaga akal, menjaga keturunan, menjaga harga diri, dan menjaga harta)*

Alasan Negara dipercayakan kepada ulama tidak lain karena lima hal diatas. Ulama dianggap mampu menjaga keberlangsungan kehidupan bangsa dengan menyelaraskan multikulturalisme yang ada sebagai simbol yang dimiliki bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika. Kegiatan-kegiatan keagamaan, khususnya bagi umat Islam kapan saja dan dimanapun saja bisa diterapkan di NKRI dengan tanpa harus menghilangkan budaya yang ada dan tradisi lokal atau bahkan nilai-nilai yang berasal dari luar dirinya (Faishol dkk, 2018:118).

KH.Marzuqi Mustamar menegaskan bahwa *Indonesia menjadi rumah besar bagi Ahalussunnah Wal Jamaah, dengan utuhnya NKRI ini akhirnya ulama-ulama yang ada di Jawa bisa leluasa untuk membantu berdakwah di Papua. Bayangkan saja kalau Jawa ngotot menjadi Daulah Islamiyah dan pasti masyarakat di Bali tidak akan mau dan pasti akan memisahkan diri dari Negara Indonesia. Karena mayoritas masyarakat yang ada di Bali beragama Hindu.*

Konsep nasionalisme yang sering kali di jelaskan dan dipaparkan oleh KH. Marzuqi Mustamar bahwasannya beliau menempatkan nasionalisme dalam bagian yang sangat penting dengan alasan sebagai berikut:

*Pertama*, Negara Indonesia diperjuangkan secara mati-matian oleh para pejuang dengan merelakan jiwa dan raganya untuk meraih kemerdekaan Indonesia dari penjajah. Peran ulama, syuhada dan santri juga ikut serta dalam memperjuangkan bangsa Indonesia. Oleh karenanya orang yang tidak menghargai Indonesia, maka ia tidak menghargai juga para pejuang terdahulu.

*Kedua*, menghormati Negara Indonesia sama saja menghormati para ulama dan para pahlawan. Orang yang mengatakan bahwa Indonesia adalah kafir, dan Negara Indonesia *thogut*, maka ia juga memusuhi para ulama. Musuh para ulama adalah musuh umat Islam juga.

*Ketiga*, membela Negara Indonesia dan mempertahankan kemerdekaan hukumnya wajib. Sesuai dengan fatwa KH. Hasyim Asy'ari pendiri NU (Nahdlatul Ulama) yang menjadi keputusan bahwa bela Negara hukumnya adalah wajib. Sekalipun meninggal karena membela Negara Indonesia, maka dihukumi mati syahid.

Selain ketiga hal tersebut, KH. Marzuqi Mustamar mengharapkan agar setelah Indonesia merdeka adanya proses berkelanjutan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. *Pertama*, melakukan hal-hal yang bermanfaat, karena ketika dijajah masyarakat Indonesia tidak dapat melakukan sesuatu dengan bebas. *Kedua*, belajar dengan tekun agar hidup mandiri dan tidak disetir oleh bangsa asing. *Ketiga*, Ngaji dengan giat, agar kaderisasi para ulama dan kyai tidak mandek. *Keempat*, berharap agar Negara Indonesia aman, tidak terpecah belah dan menjadikan Negara yang *baldatun thayyibatun wa rabbun ghofurun* (Negara aman, damai, dan tentram).

## **Relevansi Konsep Aswaja Menurut KH. Marzuqi Mustamar Terhadap Pendidikan Cinta Tanah Air**

Konsep Aswaja yang diajarkan oleh KH. Marzuqi Mustamar, salah satunya yaitu mengajarkan konsep cinta tanah air. Mengapa harus mencintai tanah air? Karena mengacu pada ajaran Rasulullah SAW, dan sebagai orang NU secara umum sangat berpegang teguh pada sebuah slogan yang dipopulerkan oleh KH. Hasyim Asy'ari, yaitu *Hubbul Wathan Minal Iman* dan itu bukan merupakan suatu hadis, melainkan ungkapan KH. Hasyim Asy'ari untuk menumbuhkan semangat nasionalisme dalam menghadapi penjajah.

1. Relevansi Nilai Tawasuth terhadap pendidikan cinta tanah air menurut KH. Marzuqi Mustamar

Nilai *Tawasuth* yang telah peneliti analisis dari konsep Aswaja KH. Marzuqi Mustamar, dalam pemikiran beliau terkait ke-Islaman dan kebudayaan. bahwasannya beliau menyatakan "*Kepinginnnya Islam yang tidak berbenturan dengan budaya, yang tidak berbenturan dengan agama Islam*. Dengan demikian sebagai umat Islam yang bervisi religius-humanis, tentu kita melaksanakan ajaran Islam untuk tujuan damai, sejuk, ramah dan santun. Tindakan ekstrim dan terror yang dilakukan oleh sekelompok muslim radikal seperti dilakukan kelompok ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) sudah pasti tidak identik, tidak sesuai, dan bukan representasi Islam.

2. Relevansi Nilai *I'tidal* terhadap pendidikan cinta tanah air menurut KH. Marzuqi Mustamar

Nilai *I'tidal* atau adil, menempatkan sesuatu pada tempatnya merupakan tujuan dari syariat Islam. Dalam Islam mengajarkan bahwa kita mesti berlaku adil terhadap siapa saja dan kapan saja tanpa membeda-bedakan seseorang berdasarkan agama, status sosial, suku, ras, bahasa, maupun budaya yang ada di NKRI. Hal inilah yang akan menjadikan kedamaian terhadap tatanan masyarakat.

3. Relevansi Nilai Tawazun terhadap pendidikan cinta tanah air menurut KH. Marzuqi Mustamar

Menjaga keseimbangan dan keselarasan, antara kepentingan pribadi dan masyarakat, antara kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang. Keseimbangan disini bukan hanya menguntungkan satu belah pihak saja, tetapi masing-masing pihak mampu menempatkan diri sesuai dengan fungsinya.

Dalam kaitannya dengan hal ini KH. Marzuqi Mustamar telah menjelaskan bahwasannya *“Kita sadar betul bahwa yang melaksanakan syariat Islam itu manusia, jika Islam tidak menjaga perasaan manusia, tidak mungkin Islam bisa landing di hati manusia. Makanya sangatlah tidak masuk akal jika ber-Islam, berdakwah tanpa menjaga nilai-nilai kemanusiaan”*. Dengan demikian konsep *hablumminallah* harus dipadukan dengan *hablumminannas* agar keduanya berjalan dengan seimbang.

4. Relevansi Nilai Tawazun terhadap pendidikan cinta tanah air menurut KH. Marzuqi Mustamar

Dari pemikiran KH. Marzuqi Mustamar terdapat nilai *tasamuh* atau toleransi yang sangat jelas. Bahwasannya menghormati antar sesama manusia baik itu suku, agama, ras, kesenian, bahasa bahkan budaya merupakan suatu keharusan. Tetapi dalam lintas toleransi antar umat beragama kita hanya sebatas toleransi yang berhubungan dengan *muamalah* (hubungan sosial antar manusia) tidak dalam keyakinan.

#### D. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diuraikan dari penelitian skripsi diatas yang berjudul “Relevansi Nilai-Nilai Aswaja Terhadap Pendidikan Cinta Tanah Air Menurut KH. Marzuqi Mustamar” Sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, Aswaja adalah golongan yang mengikuti madzhab Imam al- Asy’ari dan mengikuti madzhab Imam al- Maturidi yang merujuk pada al- Qur’an dan Sunnah dengan komitmen merawat, melestarikan, tradisi budaya yang ada di Nusantara selagi tidak bertentangan dengan syari’at Islam. Dengan demikian ajaran yang diterapkan oleh golongan Ahlussunnah Wal Jamaah terdapat beberapa konteks ke Islaman terkait dengan mencintai tanah air.
2. Membela dan mencintai tanah air hukumnya wajib bagi seluruh rakyat Indonesia, khususnya orang-orang muslim terlepas dari gerakan reformis yang menginginkan negara Indonesia diganti menjadi negara *Khilafah*.
3. Nilai-nilai Aswaja terhadap pendidikan cinta tanah air yaitu: 1) *Tawasuth* 2) *I’tidal* 3) *Tawazun* 4) *Tasamuh*.

## Daftar Pustaka

- Akbar, A'dun. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Assegaf, Abd. Rachman. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. PT RajaGrafindo: Depok.
- Faishol, Muhammad dkk. 2018. *Kenapa Harus NKRI (Menelisik Pemikiran KH. Marzuqi Mustamar)*. Yogyakarta: Belibis Pustaka.
- Firdaus, Salsabila dan Rahmawati, Ulfah. 2013. Hadis Dalam Tradisi Nahdlatul Ulama. ADDIN, Vol. 7, Nomor 2
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Roesdakarya
- Naim, Ngainun. 2015. *Pengembangan Pendidikan Aswaja sebagai Strategi Deradikalisasi*. Walisongo, volume 23, Nomor 1
- Rosdiani, Dini. 2016, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Siradj, Said Agiel. 1998. *Ahlussunnah Wal Jamaah dalam Lintas Sejarah*. Yogyakarta: LKPSM Tompeyan TR III/ 133.

